

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Universitas “X” merupakan sebuah institusi pendidikan tinggi swasta di Bandung yang didirikan atas dasar nilai-nilai agama Kristen. Sebagai sebuah institusi yang berlandaskan ajaran agama Kristen, Universitas “X” memiliki visi untuk “Menjadi Perguruan Tinggi yang mandiri dan berdaya cipta, serta mampu mengisi dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni abad ke-21 berdasarkan kasih dan keteladanan Yesus Kristus” dan misi “Mengembangkan cendekiawan yang handal, suasana yang kondusif, dan nilai-nilai hidup yang Kristiani sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam penyelenggaraan Tridharma Perguruan Tinggi Kristen “X”. Dalam rangka mewujudkan Visi-Misi Universitas “X”, maka Universitas “X” menetapkan nilai hidup Kristiani sebagai dasar semua aktivitasnya dalam bidang pendidikan yaitu Nilai Integritas, Nilai Kepedulian, dan Nilai Keprimaan. Melalui nilai tersebut terlihat jelas bahwa mahasiswa/i yang menempuh pendidikan di Universitas “X” diharapkan dapat mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan nilai-nilai Kristiani.

Berdasarkan data kemahasiswaan yang diperoleh dari wawancara dengan Staff Badan Pembinaan Kerohanian (BPK) Universitas “X”, jumlah mahasiswa sampai dengan tahun angkatan 2011 di Universitas “X” adalah 4715 mahasiswa

yang beragama Kristen dan 1843 mahasiswa yang beragama Katolik, sedangkan mahasiswa yang beragama Islam 2529, Budha 651 orang dan Hindu 65 orang.

Berdasarkan data kemahasiswaan di atas, keberadaan mahasiswa beragama Kristen dan Katolik sebanyak 67% dari keseluruhan jumlah mahasiswa di Universitas “X” dapat mempermudah Universitas “X” dalam mencapai Visi dan Misi. Mahasiswa beragama Kristen dan Katolik memperoleh nilai-nilai Kristiani secara lebih mendalam melalui kegiatan kerohanian yang dilakukan di Gereja, sehingga dalam proses pembelajaran di perkuliahan dapat lebih mudah menerapkan dan memberi contoh perilaku berdasarkan nilai-nilai Kristiani kepada mahasiswa lain yang berbeda agama.

Berbeda dengan kenyataan di atas, munculnya pemikiran postmodernisme yaitu pemikiran bahwa kebenaran atau realitas bersifat relatif perlahan-lahan mulai menghapus sifat mutlak dan umum dari norma-norma etika dan moral (Grootuis, 2000). Dampak dari pemikiran relativisme adalah semakin jelasnya pergeseran nilai-nilai moralitas di masyarakat, yang seharusnya ajaran agama menjadi sumber pembentukan moralitas dan tidak dapat berubah namun yang terjadi saat ini adalah moralitas dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianggap benar oleh mayoritas masyarakat. Contohnya adalah munculnya pengajaran-pengajaran, yang entah disengaja atau tidak, dibuat sedemikian rupa dengan berbagai macam metode dan pemikiran yang beragam dengan tujuan untuk mencari ketenangan jiwa dalam menghadapi realitas kehidupan (<http://rhidahanafie.wordpress.com>). Contoh lainnya yang sering dijumpai pada diri mahasiswa yaitu saat seseorang dinasehati karena pada waktu ujian dia mencontek, bukannya mengucapkan

terima kasih bahwa dirinya telah disadarkan karena kesalahannya, tetapi malah kemarahan yang diungkapkan seperti mengucapkan “Ini urusanku sendiri, hakku sendiri. Lebih baik kamu mengurus diri sendiri dan jangan mencampuri urusan orang lain”. Hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat akan cenderung diikuti meskipun belum tentu benar jika ditinjau dari segi agama.

Nilai-nilai relatif yang kini berlaku di masyarakat akan membuat remaja mengalami kebingungan dalam menentukan nilai yang akan diinternalisasi karena sebenarnya remaja lebih membutuhkan nilai yang bersifat mutlak sebagai pegangan dalam berperilaku. Nilai-nilai yang bersifat mutlak dapat remaja temukan di dalam ajaran-ajaran agama. Salah satu contoh bahwa ajaran agama bersifat mutlak yaitu seperti yang dituliskan dalam salah satu ayat agama Kristen yang menyatakan bahwa “*Firman Allah adalah kebenaran. Kemutlakan bersumber dari Allah*” (Sonny Prayitno, 2000). Nilai-nilai yang bersifat mutlak inilah yang seharusnya menjadi dasar dalam pembentukan moralitas yang berlaku di masyarakat yang kemudian dapat diinternalisasi oleh remaja. Nilai-nilai yang telah diinternalisasi oleh seorang remaja dapat menjadi landasan untuk menafsirkan pengalaman, pedoman berperilaku, dan memelihara kehormatan diri (Chickering, 1993). Nilai-nilai tersebut dapat diperoleh dari orang tua, agama, sekolah, media, atau lingkungan sekitar.

Dampak lebih jauh jika seorang remaja tidak mempunyai nilai yang dapat diinternalisasi adalah ketidakmampuan remaja tersebut dalam mengembangkan integritas. Integritas adalah kekonsistenan antara perkataan atau perilaku dalam

satu situasi dengan yang dikatakan atau dilakukan pada situasi lain (Chickering, 2002). Proses pengembangan integritas ini juga akan menghasilkan perubahan yang semakin bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk berperilaku secara konsisten dan penuh pertimbangan (Chickering, 1993). Maka sangatlah penting bagi remaja untuk dapat mengembangkan integritasnya, karena integritas inilah yang akan menjadi dasar terjadinya perilaku yang bertanggung jawab ketika berelasi dengan orang lain ataupun saat harus menerima konsekuensi dari perilakunya sendiri. Jika remaja tidak berhasil mengembangkan integritasnya saat remaja, akan banyak remaja yang tidak bertanggung jawab atas suatu keputusan yang sudah diperbuat ataupun adanya tindakan-tindakan yang dilakukan hanya untuk kepentingan diri sendiri misalnya saat menjalani perkuliahan.

Remaja diharapkan mampu menghadapi derasnya arus pergeseran nilai-nilai moralitas yaitu dengan memegang teguh nilai-nilai ajaran agama sebagai sumber dari pembentukan moralitas dirinya. Selain itu institusi pendidikan diharapkan tidak hanya memberikan informasi dan ilmu pengetahuan namun juga dapat menekankan pentingnya pendidikan agama selama menempuh pendidikan di Universitas sehingga mahasiswa mempunyai suatu nilai yang dapat diinternalisasi yang memperlancar proses pengembangan integritasnya.

Untuk membantu mahasiswa dalam mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan nilai-nilai Kristiani dan mampu mengembangkan integritasnya maka Universitas “X” memiliki kegiatan kemahasiswaan yang bergerak di bidang kerohanian. Kegiatan kemahasiswaan

tersebut dikenal dengan nama Persekutuan Mahasiswa Kristen (PMK). PMK di Universitas "X" saling bekerja sama dalam koordinasi Tim Pelayanan Mahasiswa (TPM) yang dibentuk sendiri oleh mahasiswa dan BPK yang dibentuk oleh Yayasan Perguruan Tinggi "X".

Salah satu bentuk pembinaan yang diadakan PMK untuk membantu mahasiswa dalam mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan nilai-nilai Kristiani adalah Kelompok Kecil. Kelompok Kecil merupakan bentuk pendidikan agama Kristen yang pada umumnya melakukan pertemuan secara rutin seminggu sekali dengan waktu pertemuan yang disepakati bersama. Kegiatan yang dilakukan dalam pertemuan Kelompok Kecil ini antara lain doa, menyanyikan pujian, berbagi pengalaman keseharian (*sharing*), serta membahas dan mendiskusikan suatu bagian dari Alkitab dengan menggunakan buku-buku panduan tertentu. Buku-buku tersebut antara lain PIPA (Pemahaman Injil melalui Pendalaman Alkitab), terdiri dari 3 bab yang membahas mengenai dosa, pengampunan dosa dan keselamatan; dan MHB (Memulai Hidup Baru) yang terdiri dari 12 bab yang membahas saat teduh, doa, persekutuan, seks dan pernikahan (memilih pasangan hidup), harta benda-waktu-dan bakat, bangsa dan negara, dan lain-lain. Kelompok Kecil biasanya terdiri dari 2-3 anggota yang biasa disebut Anggota Kelompok Kecil (AKK) dan seorang pemimpin yang disebut Pemimpin Kelompok Kecil (PKK).

Mahasiswa yang terlibat di dalam Kelompok Kecil di PMK-PMK Universitas "X", baik sebagai PKK maupun AKK merupakan mahasiswa/i yang berada pada kategori usia remaja akhir. Menurut Hurlock (1993) pada masa

remaja individu akan mengalami keraguan religius. Saat berada pada periode keraguan religius ini remaja akan mulai meragukan keyakinan agama yang dianutnya sejak kanak-kanak, timbul pertanyaan-pertanyaan tentang konsep-konsep agama, apa dan bagaimana pengaruh agama bagi kehidupan mereka. Keraguan dan pertanyaan-pertanyaan yang timbul tersebut antara lain mengenai eksistensi Tuhan, manakah agama yang benar, eksistensi surga dan neraka dan lain sebagainya.

Dalam upayanya mencari berbagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimilikinya, mahasiswa akan melakukan berbagai aktifitas untuk mengumpulkan informasi, mengkaji, atau mengolah informasi tersebut dan mengkonstruksikannya menjadi jawaban yang ia yakini. Pencarian informasi akan dilakukan mahasiswa secara aktif dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti mengikuti kegiatan Kelompok Kecil. Seorang mahasiswa yang menjadi anggota Kelompok Kecil akan memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai ajaran Kristen. Sebagaimana yang tercantum pada kurikulum garis besar kurikulum Kelompok Kecil yang disusun oleh pengurus setiap PMK diharapkan setelah mengikuti minimal 15 kali pertemuan, anggota dapat memahami dan meyakini ajaran-ajaran Kristen antara lain mengenai pengampunan dosa dan jaminan keselamatan yang ditandai dengan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi. Oleh karena itu mahasiswa yang mengikuti pembinaan melalui Kelompok Kecil diharapkan semakin terbuka dalam memahami ajaran Kristen dan semakin diteguhkan untuk

menjadikan ajaran-ajaran Kristen sebagai nilai dasar dalam pengembangan integritasnya.

Setelah AKK dibina di dalam Kelompok Kecil pada semester pertama/dua sejak masuk Universitas, maka AKK tersebut kemudian akan ditanyakan kesediaannya untuk menjadi PKK. Proses ketika seorang mahasiswa/i menjadi AKK dan kemudian bersedia untuk menjadi PKK adalah bentuk dari mahasiswa/i tersebut dalam mengembangkan integritas. Mahasiswa/i yang baru masuk ke lingkungan perkuliahan datang dengan nilai dan keyakinan yang dapat berupa asumsi mengenai benar atau salah, baik dan buruk, atau penting dan tidak penting. Hal tersebut dapat berupa keyakinan agama yang masih tradisional, atau pandangan politik yang masih kaku (Chickering, 1993). Dengan kata lain, kepercayaan yang dimiliki masih bersifat kaku dan pemikiran yang bersifat *dualistic*. Namun pola pemikiran yang dimiliki mahasiswa/i tersebut mulai bertambah seiring dimulainya perkuliahan dan semenjak mengikuti Pembinaan Alkitab di Kelompok Kecil sebagai AKK. Bertambahnya pemahaman tersebut juga dialami oleh 10 orang responden yang merupakan PKK di Universitas “X” Bandung dengan menyatakan bahwa mereka semua (100%) semakin memahami ajaran Kristen seperti perbuatan baik dilakukan bukan sebagai syarat masuk surga tetapi sebagai respons atas Keselamatan yang sudah diberikan Tuhan dan memang kewajiban sesama manusia untuk saling membantu. Mereka semua (100%) juga tetap perlu bertanya atau mencari informasi dari Alkitab/ buku rohani untuk menambah pemahaman atau jika ada hal yang tidak dimengerti.

Menurut Chickering (1993), ini disebut *Humanizing Value*. Perubahan pola pemikiran tersebut disebabkan terjadinya proses peninjauan kembali nilai pribadi sebagai dampak dari lingkungan yang berkembang dan menekankan keragaman, pemikiran kritis, kegunaan dari adanya bukti, dan eksperimen. Perry (dalam Chickering, 1993) pada *model of intellectual and ethical development* menyebutkan kondisi tersebut adalah proses perubahan dari *dualistic*, yaitu pola pemikiran yang berfokus hanya pada pilihan jawaban benar atau salah menjadi lebih liberal seiring dengan meningkatnya kemampuan untuk melihat dari beberapa alternatif sudut pandang. Individu juga melakukan usaha untuk mencari informasi mengenai sudut pandang/alternatif lain terlebih dahulu sebelum membuat keputusan.

Berdasarkan survei awal juga didapat hasil bahwa 80% dari 10 responden juga menyatakan bahwa mereka akan tetap berperilaku yang sama sesuai ajaran Kristen tanpa dipengaruhi oleh keberadaan orang lain di sekitar mereka ataupun ada/tidaknya hukuman karena ajaran Kristen sudah tertanam di dalam hati dan menyangkut hubungan pribadi dengan Tuhan. Selain itu, 80% dari 10 orang responden menyatakan berani untuk mendiskusikan mengenai ajaran Kristen kepada orang lain. Tahap ini oleh Chickering (1993) disebut dengan "*Personalizing Value*". Reisser (dalam Chickering, 1993) menjelaskan tahap ini sebagai proses menegaskan satu nilai dan keyakinan ke dalam diri individu dengan tetap menghargai sudut pandang atau pola pemikiran yang dimiliki orang lain. Menurut Chickering (1993), kontribusi signifikan yang terjadi pada saat mahasiswa/i telah berhasil mengembangkan pola pemikirannya menjadi lebih

liberal adalah terjadinya peningkatan pada diri mahasiswa/i tersebut dalam hal toleransi terhadap bermacam-macam nilai, yang juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menegaskan prinsip mereka sendiri.

Berbeda dengan kenyataan di atas, dari hasil survei awal kepada 10 orang responden hanya 30% yang merasa bahwa perilaku kesehariannya sudah sesuai dengan ajaran Kristen yang dipahami seperti berperilaku jujur, melakukan saat teduh, doa, beribadah ke Gereja. Sedangkan 70% lainnya menyatakan perilaku mereka belum sesuai dengan ajaran Kristen karena mereka masih sulit mengendalikan emosi sehingga cepat merasa kesal, belum dapat menjaga perkataan, dan belum bisa menjaga kekudusan hidup. Menurut Chickering (1993), tahap ini disebut dengan "*Developing Congruence*", yaitu terjadinya kesesuaian antara nilai yang diakui oleh diri dengan perilaku yang ditampilkan individu tersebut dalam kesehariannya (Chickering, 1993). Dalam hal ini mahasiswa seharusnya telah menampilkan perilaku kesehariannya sesuai dengan ajaran Kristen sehingga orang terdekatnya pun dapat memprediksi keputusan/tindakan seperti apa yang akan diambil mahasiswa tersebut saat menghadapi suatu situasi.

Mengingat pentingnya sikap integritas pada diri seorang remaja yaitu tercapainya tahap *Developing Congruence* terutama pada remaja yang menjadi PKK karena pentingnya peran mereka dalam mengajarkan dan membina remaja lain melalui Kelompok Kecil karena memerlukan sikap teladan dan kemampuan untuk mengolah berbagai sudut pandang namun tetap berdasarkan pada nilai yang dimiliki sehingga solusi atau penyelesaian yang terjadi tidak menyimpang dari

kebenaran Firman, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *Stage of Integrity* pada mahasiswa yang menjadi PKK.

1.2. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang ingin diteliti adalah sejauh mana *Stage of Integrity* pada mahasiswa Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran tentang *Stage of Integrity* pada mahasiswa Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai tahapan *Stage of Integrity* yaitu *Humanizing Values*, *Personalizing Values*, dan *Developing Congruence* yang telah dicapai oleh sebagian besar mahasiswa Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas "X" Bandung dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Stage of Integrity*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama mengenai *Stage of Integrity* pada mahasiswa Pemimpin Kelompok Kecil PMK .
- Memberikan informasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai *Stage of Integrity* mahasiswa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai *Stage of Integrity* Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas “X” Bandung kepada para Pendamping dan Pengurus PMK di Universitas “X” Bandung sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan-kebijakan mengenai pembinaan Kelompok Kecil di masing-masing PMK.
- Memberikan informasi kepada Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas “X” Bandung mengenai *Stage of Integrity* yang dimiliki oleh dirinya sebagai bahan evaluasi dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai Pemimpin Kelompok Kecil.

1.5. Kerangka Pemikiran

Pada umumnya mahasiswa menjadi Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas “X” Bandung saat berusia 18-22 tahun. Rentang usia tersebut dikategorikan oleh Marcia dan Archer (Marcia, 1993) sebagai masa remaja akhir. Ingersoll (1989) mengatakan bahwa pada masa remaja seseorang akan

membentuk identitas dirinya yang mencakup penginternalisasian sistem nilai diri dan persiapan diri untuk peran sebagai orang dewasa. Nilai-nilai yang diperlukan remaja untuk diinternalisasi dapat diperoleh dari orangtua, agama, sekolah, media, atau lingkungan sekitar. Nilai-nilai yang telah diinternalisasi oleh seorang remaja dapat menjadi landasan untuk menafsirkan pengalaman, pedoman berperilaku, dan memelihara kehormatan diri (Chickering, 1993). Keberhasilan remaja dalam melakukan penginternalisasian sistem nilai diri akan berdampak pada kemampuan remaja dalam mengembangkan integritas. Pengembangan Integritas dapat terjadi karena didukung oleh tercapainya perkembangan moral pada tingkat *Postconventional* pada diri remaja, yang menurut Kohlberg (dalam Chickering, 1993) adalah tingkat penalaran moral yang berorientasi pada tingkat hati nurani dan prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan dirinya.

Proses pengembangan Integritas inilah yang akan meningkatkan kesesuaian antara nilai yang diinternalisasi dengan tingkah laku, dan juga tanggung jawab terhadap diri dan orang lain, serta kemampuan untuk berperilaku secara konsisten antara nilai yang diinternalisasi dengan perilaku yang ditampilkan dalam keseharian dan penuh pertimbangan (Chickering, 1993). Salah satu nilai yang penting untuk diinternalisasi oleh PKK karena sifatnya yang mutlak adalah nilai yang berasal dari ajaran agama.

Stage of Integrity terdiri dari tiga tahapan yang berurutan namun mensyaratkan bahwa tahap sebelumnya harus tercapai terlebih dahulu sebelum dapat mencapai tahap berikutnya, yaitu *Humanizing Values*, *Personalizing Values*, dan *Developing Congruence*. Di tahap pertama yaitu *Humanizing*

Values, PKK mulai mengalami periode peralihan dari pola pemikiran yang bersifat dogmatis, kaku pada tradisi agama, kemudian beralih menjadi seseorang dengan pola pemikiran yang liberal atau lebih terbuka dalam mempertimbangkan alternatif sudut pandang lainnya. PKK yang mencapai tahapan ini akan terlihat dari munculnya pertanyaan-pertanyaan di dalam diri seputar nilai dan keyakinan yang diyakini dan berusaha memperdalam pemahamannya mengenai nilai dan keyakinannya tersebut. Misalnya seorang PKK yang menjadikan ajaran Kristen sebagai nilai dan keyakinannya akan berusaha memperdalam pemahamannya dengan cara membaca Alkitab dan buku rohani, mengikuti seminar, ataupun melakukan pendalaman Alkitab pribadi. PKK tersebut juga mau untuk mencari informasi lebih lanjut atau sudut pandang lain sebelum membuat keputusan, misalnya dengan cara mencari fakta lewat alkitab dan buku rohani, dan dengan bertanya ke orang lain yang dianggap lebih paham. Namun dalam tahap *Humanizing Value*, PKK belum berani untuk menyatakan nilai dan keyakinannya kepada orang lain melalui bentuk diskusi atau berargumentasi. PKK juga belum menampilkan perilaku yang konsisten dengan pemahamannya di dalam kesehariannya. Dapat disimpulkan dalam tahap ini menekankan mengenai Pemahaman yang dimiliki PKK atas nilai dan keyakinannya.

Personalizing Values menurut Chickering (1993) adalah tahap saat seseorang telah berani untuk menyatakan dan menyampaikan nilai dan keyakinan yang dimilikinya. Hal ini akan terlihat dari keberanian PKK untuk berdiskusi maupun berargumentasi mengenai ajaran Kristen kepada orang lain yang seiman maupun yang tidak seiman dikarenakan sudah terjadinya usaha untuk

memperdalam pemahaman melalui pencarian informasi yang mendalam. PKK tersebut juga tidak lagi mengalami kesulitan atau kebingungan dalam memilih hal yang benar bagi dirinya karena telah menjadikan ajaran Kristen sebagai dasar dalam menentukan hal yang benar tersebut. Namun pada tahap ini PKK belum sepenuhnya menampilkan perilaku yang konsisten sesuai dengan pemahaman yang disampaikannya kepada orang lain. Dapat disimpulkan dalam tahap ini menekankan mengenai Upaya yang dilakukan PKK untuk mempertahankan nilai dan keyakinannya.

Tahap berikutnya dari *Developing Integrity* menurut Chickering (1993) adalah *Developing Congruence*, yaitu saat seseorang telah dapat menampilkan perilaku yang selaras dengan nilai dan keyakinan yang diinternalisasi. Dalam hal ini PKK dikatakan berada pada tahap *Developing Congruence* jika telah memiliki pemahaman yang mendalam mengenai nilai dan keyakinannya, berani untuk berdiskusi mengenai nilai dan keyakinannya kepada orang lain, serta menampilkan kesehariannya sesuai dengan ajaran Kristen seperti melakukan disiplin rohani, pelayanan, menghargai seksualitas, bertanggung jawab terhadap harta benda-bakat-waktu, dan berperan dalam kehidupan bangsa. Dapat disimpulkan dalam tahap ini menekankan mengenai Pelaksanaan nilai dan keyakinan dalam kehidupan PKK.

Mahasiswa yang baru masuk ke lingkungan perkuliahan datang dengan mempunyai nilai dan keyakinan yang dapat berupa asumsi mengenai benar atau salah, baik dan buruk, atau penting dan tidak penting. Hal tersebut dapat berupa keyakinan agama yang masih tradisional, atau pandangan politik yang masih kaku

(Chickering, 1993). Kondisi ini juga yang dialami oleh PKK saat dahulu masih menjadi mahasiswa baru. Namun pola pemikiran dogmatis yang dahulu dimiliki PKK tersebut bisa berubah seiring dengan mengikuti Pendalaman Alkitab di Kelompok Kecil. Hal ini terjadi karena di dalam Kelompok Kecil, PKK yang saat itu masih menjadi AKK diberikan pemahaman secara benar dan banyak kesempatan untuk berdiskusi dengan PKK-nya saat itu seperti mengenai konsep keselamatan, disiplin rohani (doa, saat teduh), pelayanan, seksualitas, pengelolaan hidup, serta kehidupan berbangsa dan bernegara (Santoso & Kuswadi, 2010). Dengan adanya diskusi maka PKK akan mendapatkan informasi baru yang kemudian terjadi proses asimilasi dan akomodasi di dalam diri seiring dengan perkembangan kognitifnya. Proses asimilasi dan akomodasi akan memudahkan PKK untuk mengatasi situasi dan persoalan baru dengan melakukan perubahan di dalam struktur-struktur kognitif melalui pengalaman dirinya dan orang lain.

Suasana Kelompok Kecil memungkinkan setiap anggotanya untuk aktif menggali dan aktif berdiskusi sehingga pemahaman yang diperoleh bisa mengakar kuat, tuntas, dan relevan. Hal ini akan berbeda dengan kualitas pemahaman yang diperoleh dari sikap pasif mendengar kotbah-kotbah monolog dalam kelompok besar seperti di gereja (Sutrisna, 2009). Oleh karena itu, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PKK di dalam Kelompok Kecil tersebut maka *Humanizing Value* akan dapat tercapai.

Seiring dengan tercapainya *Humanizing Value*, di dalam Kelompok Kecil PKK juga bisa menemukan suatu komunitas (dalam penelitian ini yaitu Kelompok Kecil) untuk saling berbagi, saling memperhatikan, saling menegur, dan sekaligus

saling mengasah untuk bisa bertumbuh bersama dalam kebenaran (Sutrisna, 2009). *Personalizing Value* terbentuk di dalam Kelompok Kecil diawali PKK yang berani menceritakan (*sharing*) pengalaman hidupnya yang berkaitan dengan relasi dirinya dengan Tuhan, sehingga diharapkan AKK-nya juga akan berani untuk menyatakan iman dan keyakinannya kepada orang lain di luar Kelompok Kecil.

Kelompok Kecil yang umumnya berjumlah sekitar 2-4 orang memungkinkan PKK dan AKK untuk saling memberikan dukungan doa, perhatian, dorongan, nasihat, ataupun teguran yang bersifat pribadi (Sutrisna, 2009). Tindakan-tindakan yang dilakukan PKK seperti memberikan pujian atau teguran kepada AKK-nya akan berdampak juga dalam memperkuat atau melemahkan perilaku PKK itu sendiri, terutama untuk mengarahkan perilaku PKK dalam kesehariannya agar sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan adanya pengawasan dari AKK terhadap perilaku keseharian PKK dan seiring dengan bertambahnya pemahaman PKK tersebut akan ajaran Kristen maka *Developing Congruence* akan tercapai. Diharapkan PKK telah berhasil mencapai tahap *Developing Congruence* saat menjalankan tanggung jawab sebagai Pemimpin Kelompok Kecil.

Chickering meninjau pengembangan Integritas berdasarkan *Cognitive Theory* yang menjelaskan perubahan kognitif yang dialami mahasiswa. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan faktor *internal* yaitu kognitif dan motivasi saat memimpin Kelompok Kecil. Sedangkan menurut Chickering terdapat tujuh faktor *eksternal* yang dapat mempengaruhi yaitu *Clear and*

Consistent Institutional Objective, Institutional Size, Student-Faculty Relationship, Curriculum, Teaching, Friendship and Student Communities, dan Student Development Programs and Services.

Piaget (dalam Chickering, 1993) menjelaskan tiga prinsip fundamental dari pendekatan kognitif yaitu *Cognitive structures, Developmental sequences, Interaction with the environment*. *Cognitive structures* menyediakan kerangka acuan bagi PKK untuk menginterpretasikan makna dari suatu kejadian, untuk memilih perilaku, dan untuk menyelesaikan suatu masalah. *Cognitive structures* dan *Developmental sequence* menjelaskan bahwa struktur kognitif pada PKK akan berkembang menjadi pola tertentu yang semakin bersifat relatif dalam memproses informasi. Dalam penelitian ini PKK di asumsikan telah berada pada tahapan *Formal Operational*, yaitu pemikiran yang tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual. Sebaliknya, mereka mampu berpikir secara abstrak seperti mempercayai konsep Allah Tritunggal walaupun tidak pernah melihatnya secara langsung, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. PKK tidak lagi melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya sehingga dapat memahami ajaran Kristen tidak hanya sebatas pemahaman benar dan salah namun secara lebih mendalam yaitu mendapatkan nilai-nilai Kristiani yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu *interaction with the environment* menjelaskan bahwa kedewasaan atau kesiapan diri PKK dan stimulus dari lingkungan/eksternal merupakan hal yang dibutuhkan bagi PKK untuk berkembang. Pada saat munculnya banyak informasi baru yang tidak dapat

ditangani oleh struktur kognitif, maka akan muncul ketidakseimbangan antara struktur kognisinya dengan pengalamannya di lingkungan dan mendorong terjadinya proses penyesuaian yaitu asimilasi dan akomodasi. Kondisi ini memungkinkan PKK untuk terus memperbaharui informasi dengan cara memodifikasi struktur kognitif.

Motivasi PKK saat memimpin Kelompok Kecil juga berpengaruh pada *Stage of Integrity*. Menurut Jones (dalam Steers and Porter, 1987) motivasi adalah proses yang menjelaskan bagaimana tingkah laku dapat dibangkitkan (*energizing*), diarahkan (*direction*), dan dipertahankan (*maintain*). *Energizing* adalah adanya kekuatan yang membangkitkan perilaku seperti pemahaman tentang KK yang sudah didapat melalui pembinaan KK sebelumnya atau adanya dorongan dari teman-teman PMK dan PKK-nya. *Direction* adalah upaya yang dilakukan untuk mengarahkan energi pada suatu tujuan seperti tujuan yang dimiliki PKK saat memimpin Kelompok Kecil yaitu untuk dianggap mampu atau dewasa secara rohani oleh teman-temannya atau untuk memperdalam pemahaman mengenai ajaran agama dan Firman Tuhan, dapat memberitakan Injil kepada orang lain, ataupun membangun hidup yang serupa Kristus. Sedangkan *Maintain* adalah umpan balik dari diri individu dan lingkungan untuk mempertahankan perilaku tersebut seperti adanya dukungan dan teguran dari AKK atau teman-temannya saat perilakunya melemah.

PKK yang mempunyai *energizing* lemah, *direction* tidak tepat, dan *maintain* lemah seperti tidak memahami konsep KK, tujuan hanya untuk dianggap mampu atau dewasa secara rohani oleh teman-temannya, dan tidak mempunyai

lingkungan yang memberi dukungan dan teguran akan terlihat dari perilakunya selama memimpin Kelompok kecil yaitu tidak bersungguh-sungguh memperdalam pemahamannya serta tidak menampilkan perilaku sesuai dengan ajaran Kristen. Misalnya adalah tidak menggali secara mendalam materi Pendalaman Alkitab terlebih dahulu sebelum pertemuan Kelompok Kecil dilakukan. Dengan demikian PKK tersebut akan berada di antara tahapan *Humanizing Values* dan *Personalizing Values*. Sementara PKK yang mempunyai *energizing* kuat, *direction* tepat, dan *maintain* kuat seperti memahami konsep KK, tujuan untuk membangun hidup yang serupa Kristus, dan mempunyai lingkungan yang memberi dukungan dan teguran akan menampilkan usaha untuk memperdalam pemahaman dan perilaku yang sesuai antara perkataan dan perilaku sehingga dapat mencapai tahapan *Developing Congruence*.

Selanjutnya faktor *eksternal* yang berpengaruh pada pengembangan Integritas adalah *Clear and Consistent Institutional Objective* yaitu adanya tujuan yang jelas dari Kelompok Kecil dan tujuan tersebut dikomunikasikan di dalam Kelompok Kecil agar seluruh yang terlibat dapat mengoreksi diri, saling menegur atau mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen. Situasi ini akan mendorong semua yang terlibat untuk berperilaku sesuai dengan yang telah ditentukan atau disepakati bersama sehingga kesesuaian antara perkataan dan perilaku dapat tercapai. Dengan demikian, apabila PKK menghayati keberadaan *Clear and Consistent Institutional Objective* di dalam Kelompok Kecil-nya yang membuat dirinya memiliki pedoman dalam berperilaku maka akan mendukung pencapaian tahap *Developing Congruence*.

Institutional Size yang tidak terlalu besar juga akan mendorong tercapainya kesesuaian antara perkataan dan perilaku. Apabila sebuah Kelompok Kecil beranggotakan tidak terlalu banyak yaitu 2-4 orang, maka setiap perilaku dari PKK akan mudah untuk dilihat oleh AKK. Situasi ini akan memberi kesempatan bagi seluruh yang terlibat untuk lebih memberikan dukungan doa, perhatian, dorongan, nasihat, ataupun teguran yang bersifat pribadi, sehingga mempermudah PKK untuk berperilaku yang selaras dengan perkataan. Dengan demikian, apabila PKK menghayati keberadaan *Institutional Size* di dalam Kelompok Kecil-nya yang membuat dirinya mendapat nasehat dan teguran dari AKK maka akan mendukung pencapaian tahap *Developing Congruence*.

Student-Faculty Relationship akan berpengaruh dalam *Developing Integrity* dikarenakan kesediaan PKK untuk berdiskusi dalam berbagai situasi merupakan suatu yang penting bagi AKK. Dalam hal ini PKK memiliki kesediaan untuk berdiskusi mengenai nilai ajaran Kristen tidak hanya saat Kelompok Kecil berlangsung. Interaksi yang intensif antara PKK dengan AKK dalam mendiskusikan nilai ajaran Kristen akan mendorong munculnya pertanyaan yang lebih bersifat terbuka dan kritis dari AKK sehingga terjadi pertukaran informasi yang lebih sering. Dengan demikian, apabila PKK menghayati keberadaan *Student-Faculty Relationship* di Kelompok Kecil-nya yang membuat dirinya mendapat pertanyaan kritis mengenai ajaran Kristen dari AKK sehingga dituntut untuk mampu menjawab dengan tepat dan menampilkan perilaku yang selaras dengan yang disampaikan maka akan mendukung pencapaian tahap *Developing Congruence*.

Curriculum meliputi semua kegiatan yang mahasiswa lakukan dan alami di dalam Kelompok Kecil, yaitu pengajaran Firman Tuhan berdasarkan buku panduan seperti PIPA dan MHB, *sharing*, kegiatan kebersamaan (olahraga, makan bersama). Apabila *Curriculum* yang ada di sebuah Kelompok Kecil dapat mencakup aspek kognitif, afeksi, dan konatif, maka akan mendukung PKK untuk menampilkan pemahaman yang selaras dengan perilakunya. Dengan demikian apabila PKK menghayati keberadaan *Curriculum* di dalam Kelompok Kecil-nya yang membuat dirinya harus menampilkan pemahaman dan perilaku yang selaras di hadapan AKK maka akan mendukung pembentukan tahap *Developing Congruence*.

Apabila Kelompok Kecil menggunakan *Teaching* yang bersifat *active learning*, akan meningkatkan kemampuan komunikasi dan diskusi di antara PKK dengan AKK yang berfungsi untuk menyatakan iman yang dimilikinya kepada AKK dengan tetap menghargai sudut pandang AKK tersebut. Kemampuan ini dapat meningkat melalui pemberian *feedback*, memperbanyak waktu untuk penggalan bahan/materi, menghargai adanya perbedaan talenta dan cara setiap individu dalam memahami sesuatu. Dengan demikian apabila PKK menghayati keberadaan *Teaching* di dalam Kelompok Kecil-nya yang membuat dirinya harus meluangkan waktu lebih banyak untuk berdiskusi dalam penggalan bahan/materi dan memahami perbedaan kemampuan setiap AKK dalam mengerti bahan/materi maka akan mendukung pencapaian tahap *Developing Congruence*.

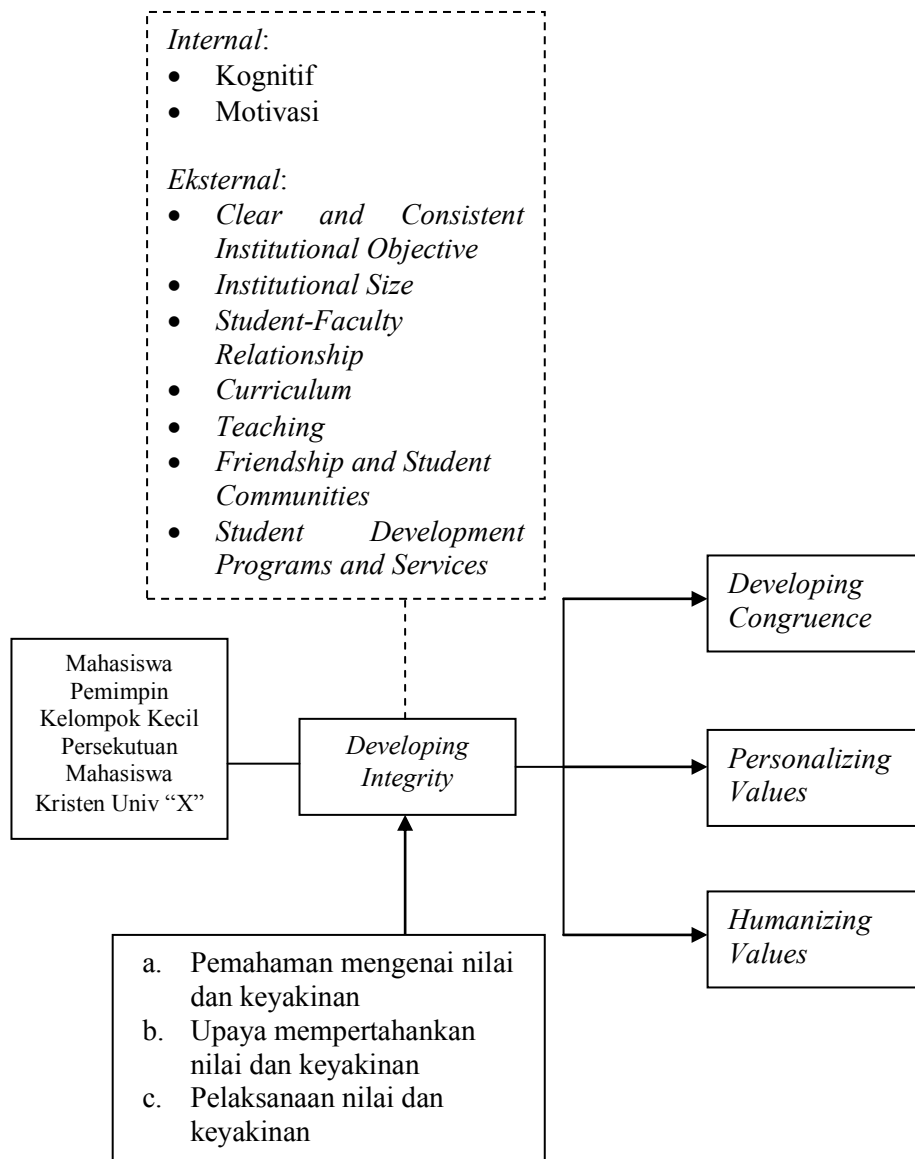
Friendship and Student Community akan berfungsi sebagai sarana untuk meluaskan pandangan mengenai benar-salah, untuk bertukar pikiran mengenai

konflik moral yang dialami, dan juga untuk berdiskusi dalam membuat keputusan sulit mengenai hal yang benar dan yang salah (Chickering, 1993). Dalam hal ini relasi persahabatan yang dimiliki di dalam Kelompok Kecil serta partisipasi PKK di PMK merupakan *Friendship and Student Community* yang dimiliki oleh PKK. Dengan demikian apabila PKK menghayati keberadaan *Friendship and Student Community* di dalam PMK dan Kelompok Kecil-nya yang membuat dirinya memiliki wadah untuk bertukar pikiran mengenai masalah yang dihadapi atau berdiskusi mengenai ajaran Kristen maka akan mendukung pencapaian tahap *Developing Congruence*.

Student Development Programs and Services merupakan upaya-upaya yang dilakukan TPM dan PMK untuk membantu serta memperlengkapi PKK dalam hal pemahaman mengenai ajaran Kristen dan ajaran agama lain sampai kepada mengembangkan kesesuaian antara perkataan dengan perilaku. Upaya-upaya tersebut dapat berbentuk persekutuan yang disertai Firman Tuhan, ataupun pelatihan-pelatihan seperti Pemberitaan Injil yang bertujuan untuk memperlengkapi PKK dalam menyatakan iman kepada orang lain yang seagama maupun tidak seagama. Dengan demikian apabila PKK menghayati keberadaan *Student Development Programs and Services* di dalam PMK yang membuat dirinya diperlengkapi dalam menambah pemahaman ajaran Kristen dan perbedaannya dengan ajaran agama lain serta menjadikannya lebih berani dalam menyatakan iman kepada orang lain akan mendukung pencapaian tahap *Developing Congruence*.

Berdasarkan penjelasan tujuh faktor *eksternal*, dapat dilihat bahwa semakin banyak faktor *eksternal* yang dihayati mendorong munculnya usaha lebih sebagai PKK dan membantu dirinya dalam mencapai kesesuaian perkataan dan perilaku, akan semakin mendukung terjadinya peningkatan *Stage of Integrity* ke tahapan selanjutnya. PKK yang sebelumnya masih berada di tahapan *Humanizing Values* dapat meningkat ke tahapan *Personalizing Values*, dan akhirnya meningkat ke tahapan *Developing Congruence*. Dalam kenyataannya, PKK tidak selalu berawal dari *Humanizing Values* namun dapat pula berawal dari *Personalizing Values*.

Guna memperjelas uraian di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

- Aspek pemahaman, upaya, dan pelaksanaan mengenai nilai dan keyakinan yang dimiliki Pemimpin Kelompok Kecil PMK di Universitas “X” Bandung akan menentukan *Stage of Integrity*, yaitu *Humanizing Values*, *Personalizing Values*, dan *Developing Congruence*.
- Mahasiswa yang telah menjadi Pemimpin Kelompok Kecil bisa berada di antara ketiga tahap *Stage of Integrity*, yaitu *Humanizing Values*, *Personalizing Values*, dan *Developing Congruence*. Hal ini disebabkan proses pengembangan integritas yang terjadi pada setiap mahasiswa Pemimpin Kelompok Kecil saat memimpin Kelompok Kecil adalah berbeda-beda, tergantung pada tahap yang telah dicapai oleh mahasiswa tersebut sebelum memimpin Kelompok Kecil dan keberhasilan atau kegagalan mencapai tahap berikutnya yang terjadi selama memimpin Kelompok Kecil.
- Pembinaan Kelompok Kecil di PMK secara khusus berperan sebagai *Friendship and Student Communities* dan mempengaruhi proses pengembangan integritas pada mahasiswa usia 18-22 tahun yang menjadi pemimpin Kelompok Kecil.